

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika ujian, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, hura-hura, tawuran, mempraktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba, dan melakukan tindak kriminal. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam penyelenggaraan ujian nasional (UN). Sekarang ini kita menemukan begitu banyak perilaku kurang baik yang dilakukan oleh insan akademis di perguruan tinggi. Kasus plagiat, misalnya, merupakan contoh nyata betapa insan akademis-baik dosen maupun mahasiswa yang melakukannya telah kehilangan wawasan spiritual. Mereka melakukan jalan pintas untuk tujuan yang bersifat praktis-pragmatis. Mereka mengabaikan nilai-nilai luhur proses pencapaian sebuah tujuan¹.

Negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan, dan generasi bangsa pun merupakan aset bangsa yang harus dijaga dan di didik

¹ Ngainun Naim, *Menipu Setan Kita Waras di Zaman Edan*, (Jakarta: Gramedia), 2015, hal. 127.

dengan baik agar Indonesia memiliki calon pemimpin atau generasi yang dapat menjaga negara ini dengan baik. Melihat hal tersebut pendidikan spiritual merupakan aspek penting yang harus diterima oleh setiap orang terutama para calon penerus bangsa seperti para remaja/pemuda pemudi. Karena dengan pendidikan akan membuat para calon penerus bangsa ini menjadi orang yang terdidik sehingga kedepannya mereka akan menjadi generasi bangsa yang dapat meneruskan memimpin negeri ini dengan baik. Banyak pendidikan lainnya lagi yang dapat diterima oleh generasi bangsa selain pendidikan formal.²

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Guru pendidikan agama islam harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat memberikan perubahan pada akhlak siswa menjadi lebih baik. Karena jika strategi guru pendidikan agama islam tidak tepat akan menjadi penyebab gagalnya pendidikan agama islam dalam membina akhlak serta moral siswa. Selain itu strategi guru dalam pembelajaran jika menarik

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 9

³ Dharma Kesuma, Cepi Triatno, Johar Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2011) hal. 6

akan membangkitkan semangat peserta didik untuk menyimak pembelajaran, ketidak pahaman peserta didik terhadap pelajaran agama juga bisa dikarenakan strategi guru kurang dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga proses pengajaran tidak berjalan maksimal. Lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik strategi yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.⁴

Selain adanya Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) ada juga yang dinamakan Spiritual Quotient (SQ) yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sangat di butuhkan pada masa sekarang ini, dimana kecerdasan spiritual ini akan menjadi kontrol bagi perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Kecerdasan spiritual ini perlu dimiliki oleh setiap orang baik itu anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Tanda-tanda dari spiritual quotient yang telah berkembang adalah kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Tanda-tanda lainnya adalah kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai, serta keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Tanda-tanda berikutnya adalah kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau berpandangan holistik, kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?”

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 1.

untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yakni memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.⁵

Kecerdasan Spiritual (SQ), dipusatkan untuk memunculkan perasaan kasih sayang, cinta keindahan, keadilan, kejujuran dan lain sebagainya, nilai-nilai itu hampir diseluruh masyarakat dunia merindukanya karena nilai-nilai itu tidak dibentuk oleh lingkungan. Sebagaimana dikatakan oleh ilmuwan Behavior, tetapi ia sudah built in dalam setiap hati manusia.⁶ Dimanapun orang berada merindukan kejujuran, keadilan, kasih sayang. Nilai itu sudah ada dalam setiap diri manusia karena itu adalah pemberian Allah SWT. Kerinduan manusia akan nilai-nilai itu sebetulnya adalah suara hati manusia yang paling dalam. Suara hati manusia menurut Ary Ginanjar adalah: “percikan dari sifat Asmaul Husna Allah”.⁷

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Kata karakter dipungut dari bahasa Inggris character, artinya watak, sifat, dan peran, sedangkan characteristic artinya sifat yang khas. Karakter telah menjadi bahasa Indonesia, yang semula dari bahasa Inggris (character) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani charassein yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” sehingga dalam makna

⁵Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI,SQ,EI,AQ,dan Successful Intelligence*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 206-207.

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga,2003),hal. 80

⁷ Ibid hal. 85

terminologi, karakter atau watak “merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain”.⁸

Karakter yang terdapat dalam diri seseorang terbentuk oleh faktor internal berupa potensi bawaan, serta faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan mengenai hal ini proses pembentukan karakter dalam diri anak sangat tergantung pada lingkungan eksternal pengembangannya. Kalau lingkungan itu baik maka karakter positiflah yang berkembang. Sebaliknya lingkungan yang buruk akan memudahkan karakter negatif untuk tumbuh dan menguat.

Sedangkan pengertian dari membentuk adalah proses pengolahan dan pembentukan suatu unsur atau materi yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan pembentukan karakter sendiri merupakan upaya pengembangan dan pendidikan yang menekankan pada budi pekerti serta sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai pranata kebudayaan yang berfungsi mengembangkan potensi akal budi manusia sehingga terbentuk kualitas manusia seutuhnya.⁹ Selanjutnya nilai-nilai utama karakter yang harus dimiliki oleh siswa yakni iman dan taqwa, kejujuran, kasih sayang, keindahan, toleransi, keadilan, dan kewarganegaraan. Siswa juga harus memiliki kecerdasan spiritual yakni dapat menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan

⁸Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta, Multi Presindo, 2013), hal. 99

⁹ *Ibid* hal. 100

emosionalnya. Dimana dengan nilai-nilai karakter dan spiritual tersebut dapat tercermin dalam tingkah laku kehidupan manusia, salah satunya lewat dunia pendidikan.

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik dalam dunia pendidikan membentuk karakter siswa, dapat diibaratkan seperti sebagaimana seorang petani hendak bertanam disawah. peserta didik yang di didik dapat di ibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidikan diibaratkan sebagai petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan pula untuk menabur bibit. setelah menabur bibit petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai terkena hama yang menggangukannya.

Dari uraian di atas menggaris bawahi bahwasanya kecerdasan spiritual sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dimana pelaksanaannya dalam pendidikan agama islam. Selain itu, suasana sekolah juga sangat mendukung dalam pembentukan karakter siswa yang berkualitas. Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah SMK Budi Utomo bahwa sekolah ini memiliki visi “Menjadi sekolah yang beraqidah lurus, beribadah benar, berakhlak mulia, dan berprestasi”. Beliau menjelaskan dengan tegas bahwa akhlak merupakan bagian yang utama

dalam kehidupan manusia, karena kalau akhlaknya bagus pasti yang lain-lainnya ikut bagus.

Adapun usaha yang dilakukan untuk mewujudkan visi sekolah yaitu dengan memberikan bimbingan secara khusus kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman tentang aqidah, iman, ibadah dan akhlak yang termuat dalam kurikulum. Selain untuk mewujudkan visi sekolah, hal ini dilakukan untuk mendidik para peserta didik karena para peserta didik disekolah ini sebagian besar berasal dari sekolah umum serta belum banyak memahami pelajaran agama. Seperti contoh para peserta didik belum mengetahui ketentuan-ketentuan berwudhu yang benar, ketika melaksanakan shalat masih ada menoleh kanan-kiri dan main-main ketika melaksanakan shalat, masih ada beberapa siswa yang kurang sopan ketika bertutur kata maupun berperilaku kepada sesama, sehingga adanya pembinaan secara khusus yang dilakukan pihak sekolah terutama untuk membina keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Selain itu, kurikulum yang digunakan ini adalah kurikulum yang memadukan antara kurikulum Pendidikan Nasional, Kementrian Agama, dan yayasan untuk memperkuat iman, ilmu, dan amal. Kemudian materi dipertajam dengan do'a, shalat berjama'ah, dan ta'lim. Usaha yang dilakukan tersebut untuk me-numbuhkan pemahaman peserta didik terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah. Serta menumbuhkan kecerdasan spiritualnya dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun semua bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membentuk

karakter peserta didik diberikan kebijakan langsung oleh kepala sekolah yang sekaligus selaku Pembina keimanan dan ketakwaan dengan memberikan pembiasaan seperti do'a bersama, shalat berjama'ah, serta ta'lim.

Pembentukan sikap spiritual yang dilakukan di SMK Budi Utomo sudah dilakukan secara rutin. Dapat dipahami dari semua bentuk kegiatan yang dilakukan sangat mendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah. Sesuai dengan puncak dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman diri sendiri yang pada muaranya akan memahami hakikat tuhanya. Seperti yang dijelaskan dalam hadist nabi yang artinya: “Apabila engkau mengenali siapa dirimu maka engkau akan mengenali siapa tuhanmu”.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Sebagaimana yang di terangkan di dalam QS. At-Tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: sesungguhnya kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Pendidikan kecerdasan spiritual merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter guna

membentuk insan kamil. Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan character building bagi generasi muda, generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.¹⁰

Berdasarkan deskripsi di atas maka penelitian ini menjadi salah satu ketertarikan saya untuk meneliti dan mengungkapkan fenomena yang ada disekolah SMK Budi Utomo yang berada di Gandusari. Setelah merenung secara mendalam maka peneliti mengarah pada kesimpulan bahwa tingkat keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan faktor intelektualnya saja, melainkan akhlak siswa itu sendiri juga pendukung utama, karena rata-rata siswa yang berakhlak/berkarakter itu sukses meraih prestasi.

Untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan berkarakter, maka harus ada sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat, karena karakter adalah berawal dari sebuah kebiasaan. Sekolah (pendidikan) adalah salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat, melalui sekolah proses penanaman nilai-nilai karakter siswa akan diaplikasikan baik melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk menghasilkan

¹⁰ Nur Ainiyah. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum ISSN 1412-0534. Volume. 13 Nomor 1 Juni 2003. hal. 29.

manusia yang produktif, yakni manusia kerja, bukan manusia beban bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya. Manusia menjadi manusia karena bekerja serta mempunyai akhlak dan moral yang baik. Bekerja merupakan sebuah tindakan, sebuah actus untuk menyatakan kemandirian.¹¹

Kecerdasan spiritual anak dan kalangan remaja dapat dilakukan atau diterapkan di sekolah-sekolah. Proses pendidikan diharapkan mampu membangun karakter bangsa. Karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibangun melalui pendidikan di sekolah. Pengembangan karakter bangsa sangat dibutuhkan untuk menciptakan penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang baik.

Dalam pengimplementasian pembentukan nilai karakter melalui tiga model, yaitu pembentukan perilaku akhlak terstruktur setiap tingkatan kelas, pembiasaan melalui proses sosial, interaksi sosial dan imitasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang baik atau budaya yang berkembang disekolah dan kreatifitas otentik masing-masing siswa. Proses ini dilakukan melalui tahapan mulai dari pembentukan nilai-nilai, yang dipolakan dari nilai trilogi doktrin sekolah. Nilai-nilai yang sudah terbentuk kedalam budaya para siswa mampu mempengaruhi pandangan, dan sikap para siswa. Proses pendakian pencapaian akhlak yang baik dipahami oleh semua siswa dimaksudkan untuk memndapatkan kehidupan yang penuh berkah, baik selama proses belajar dan pasca sekolah (lulus).Oleh karena itu, sikap yang diaktualisasikan dalam bentuk perilaku

¹¹Abdullah Hamid. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi Tkj Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan Vokasi. hal. 142

keseharian di sekolah diantaranya adalah patuh *sam'an wathoatan*, disiplin, kerjasama, bertanggung jawab.

Menurut pendapat Lailatul Magfiroh¹², Hera Selvia Ariskasari¹³, Salafudin¹⁴, NurAzizah¹⁵, Dewi Prasari Suriyawati¹⁶, dengan penelitian yang memfokuskan pada kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter siswa disekolah. dalam pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, media, dan strategi yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai Islam, proses penanaman yang diterapkan melalui pemahaman pembiasaan serta suritauladan yang baik dimulai dari pendidik.

Menurut pendapat Eli Susanti¹⁷, Nur Kholis¹⁸, Fatkhul Mufid¹⁹, Anis TitiUtami²⁰, Putu Sudira²¹. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan *Pertama* jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya

¹²Lailatul Magfiroh. *Membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritualmelalui the hidden curriculum*di MI Wahid Hasyim yogyakarta (Yogyakarta : 2017) hal. 204

¹³Hera Selviana Ariskasari. *Pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam berbasis saintifik pada kurikulum* (Iain Ponorogo : 2017) hal. 06

¹⁴ Salafudin. *Kecerdasan spiritual dan hubungannya dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa mts daarul hikmah pamulang* (UIN syarif hidayatullah Jakarta : 2010) hal. 08

¹⁵ Nur Azizah. *Penanaman nilai-niali pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sma negeri 1 weleri Kendal.*(UIN walisongo semarang : 2015) hal. 10

¹⁶ Dewi Prasari Suriyawati. *Implementasi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di mts negeri semanu gunung kidul.* (MAN wonosari gunung kidul : 2016) hal. 311

¹⁷ Eli Susanti. *Implementasi pengembangan spiritual quetient dalam membentuk siswa berkarakter di smpit rabbi radhiyya kec. Curup timur bengkulu.*(Iain Bengkulu : 2017) hal. 30

¹⁸ Nur Kholis. *Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam melalui budaya sekolah.*(Iain Tulungagung : 2017) hal. 50

¹⁹ Fathul Mufid. *spiritual teaching dalam membentuk karakter siswa di smk islam tsamratul huda tahunan jepara* (Stain kodus : 2016) hal. 257

²⁰ Anis Titi Utami. *Pelaksanaan nilai religious dalam pendidikan karakter di sd negeri 1 kutowinangun kebumen* (universitas negeri Yogyakarta : 2014) hal. 08

²¹ Putu Sudira. *Penanaman nilai-nilai karakter siswa smk salafiyah prodi tkj kaje margoyoso pati jawa tengah* (universitas negeri Yogyakarta : 2013) hal. 142

dengan cara menerapkan nilai-nilai karakter yang positif sesuai dengan ajaran agama. *Kedua* kecerdasan spiritual tersebut bisa membentuk siswa semakin peduli dan memiliki sifat empati pada sesamanya. *Ketiga* Semakin siswa sadar dengan pentingnya kecerdasan spiritual seseorang akan semakin tinggi pula rasa solidaritas, toleransi, religius dengan sesamanya. Karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI dan pembentukan karakter siswa agar dapat mewujudkan siswa yang berkarakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya nilai kecerdasan spiritual yang dihasilkan penelitian sebelumnya untuk diterapkan di sekolah.

Sedangkan dalam penelitian ini yang berjudul Implementasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter siswa di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, penelitian ini lebih difokuskan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dimana Pembelajaran di SMK pada umumnya mengutamakan pelajaran kejuruan dibandingkan pelajaran umum, seperti yang terjadi di sekolah tingkat atas lainnya. Dalam penelitian ini berkaitan dengan implementasi kecerdasan spiritual dimana kecerdasan spiritual memegang peran penting dalam pembentukan karakter, karena jika semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat

menghayati arti pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup.²²

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada implementasi kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter siswa di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek.

Adapun Pertanyaan Penelitiannya adalah :

1. Bagaimana Implementasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa di SMK Budi Utomo Gandusari?
2. Bagaimana dampak implementasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa di SMK Budi Utomo Gandusari?
3. Bagaimana hambatan implementasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa di SMK Budi Utomo Gandusari?

²² Khavari, *the art of happiness(mencapai kebahagiaan dalam setiap keadaan)*.(Jakarta:mizan pustaka.2000)hal. 43

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa di SMK Budi Utomo Gandusari.
2. Untuk mendeskripsikan dampak implementasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa di SMK Budi Utomo Gandusari.
3. Untuk mendiskripsikan hambatan implementasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa di SMK Budi Utomo Gandusari.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pentingnya kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru di Smk Budi Utomo Gandusari

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sebagai pedoman dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan kecerdasan spiritual.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini bisa dijadikan siswa untuk menambah metode dan strategi untuk menentukan efektivitas dan efisiensi dalam membentuk karakter kepribadian.

c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menginterpretasikan judul ini, “Implementasi Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek” maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Adapun istilah-istilah tersebut adalah :

1. Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang

dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.²³

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual atau Spiritual Intelligence atau Spiritual Quotient (SQ) ialah perasaan terdalam dari sebuah makna dan nilai spiritual.²⁴ Jadi yang penulis maksud dengan kecerdasan spiritual (SQ) disini adalah kemampuan untuk selalu mendekatkan jiwanya dengan nilai spiritual yaitu Tuhan yang mampu mengantarkan manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁵ Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut yaitu: tujuan, guru, siswa, materi, metode, sarana / alat / media, evaluasi, dan lingkungan.

Sedangkan Muhaimin mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa/peserta didik untuk belajar.

²³Tim,kamus besar bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka,1990),hal. 1089.

²⁴ Danah zohar dan ian marshal,*SQ:Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007) hal. ,4.

²⁵ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Anggota IKAPI (075/DIY/2012, (Yogyakarta : Cv Budi Utama, 2012, hal. 7

Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.²⁶

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁷

5. Membentuk

Membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).²⁸ Dilihat dari perspektif pendidikan khususnya pendidikan islam membentuk dapat diartikan sebagai usaha membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki perangai yang positif.

6. Karakter

Secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut tempramen yang memeberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial dengan pendidikan dan konteks lingkungan, kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis

²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Anggota IKAPI (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), hal. .37

²⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2014), hal.

²⁸ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus....* .hal. 178

yang dimiliki individu sejak lahir. Disini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang sumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seorang sejak lahir.²⁹

7. Siswa

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui pendidikan tertentu³⁰

2. Secara operasional

Secara operasional penelitian yang penulis buat ini untuk mengetahui serta meneliti tentang kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter siswa. Rencana yang cermat sebagai usaha yang dilakukan pihak lembaga pendidikan baik kepala sekolah, guru, dan warga sekolah dalam menjalankan berbagai kegiatan, khususnya penerapan kecerdasan spiritual yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa

Yang dimaksud rencana atau usaha berarti suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun matang dan terperinci dalam suasana kehidupan keagamaan dalam realisasinya, penerapan dari nilai-nilai spiritual sebagai upaya membentuk karakter siswa secara horizontal (insaniyah) dan vertikal (illahiah). pembentukan karakter secara horizontal diwujudkan dalam bentuk budaya senyum,

²⁹ Doni koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo.2007), hal. 79

³⁰ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta didik*. (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2012)

salam, sapa, sopan, santun saling menghargai dan menghormati, pembiasaan hidup disiplin serta tanggung jawab. pembentukan karakter yang bersifat vertical (illahiah) diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan seperti sholat dhuha, do'a bersama taklim dll. Sehingga penerapan kecerdasan spiritual dapat berpengaruh kepada siswa dalam bentuk pola pikir dan pola perilaku sesuai dengan syariat islam sehingga memunculkan manusia yang seimbang dalam *hablumniallah, hablum min nafs, hablum minannas*

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yakni suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari :A). Konteks Penelitian B).Fokus Penelitian C). Tujuan Penelitian D).Kegunaan Penelitian E).Penegasan Istilah F).Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian pustaka yang terdiri dari: 1).Implementasi Kecerdasan Spiritual Untuk Membentuk Karakter Siswa 2).Hambatan Kecerdasan Spiritual Untuk Membentuk Karakter Siswa 3).Dampak Kecerdasan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa.

Bab III Metode Penelitian,yang terdiri dari 1.) Rancangan Penelitian 2).Kehadiran Penelitian 3).Lokasi Penelitian 4).Sumber Data

5).Teknik Pengumpulan Data 6) Analisa Data 7).Pengecekan Keabsahan
Temuan 8) .Tahap Tahap Penelitian

Bab IV Hasil Penelitian yaitu terdiri dari 1).Deskripsi Data
2).Temuan Penelitian 3).Analisis Data

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup 1).Kesimpulan 2).Saran